

Ibadah yang Benar menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya bagi Tugas dan Panggilan Gereja di Masa Kini

Bimo Setyo Utomo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Surabaya
samuel.bimo@gmail.com

Abstract

The church as God's people in its presence in this world is inseparable from society, where the church, as the organizer of worship, is also called to carry out its task or prophetic role in society. This happened also in the context of the prophet Amos when served in North Israel, where the worship at that time seemed to be going well and lively, but contrary to it; their attitude to life has deteriorated considerably. So in this research the meaning of worship according to Amos 5: 4-6 will be examined with the aim of developing it to get relevance to the duties and vocation of the church today. The method used in this research is qualitative, by applying the descriptive analysis method to the text of Amos 5: 4-6, so that the meaning of worship seeking the true God is found. The result of this research is that worship should be interpreted as a relationship between people's love for God which reflects good deeds in daily life. The church must also reflect on the meaning of worship in its duties and vocation by living out the meaning of worship in daily life, being more involved and engaging in community life and also as a church calling to repent and become better.

Keywords: Amos; church; prophet; society; worship

Abstrak

Gereja sebagai umat Allah dalam kehadirannya di dunia ini tidak terpisah dari masyarakat, dimana gereja selaku penyelenggara ibadah, dipanggil juga untuk mengamalkan tugas atau peran kenabiannya dalam masyarakat. Hal ini terjadi juga dalam konteks nabi Amos melayani di Israel Utara, dimana ibadah kala itu nampak berjalan baik dan semarak, tetapi bertolak belakang dengan itu; sikap hidup mereka sangat merosot. Maka pada penelitian ini akan diteliti makna ibadah yang benar menurut Amos 5:4-6 dengan tujuan untuk mengembangkannya untuk mendapatkan relevansi bagi tugas dan panggilan gereja di masa kini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada teks Amos 5:4-6, sehingga didapati makna tentang ibadah mencari Tuhan yang benar. Hasil dari penelitian ini adalah ibadah harus dimaknai sebagai hubungan kasih umat kepada Tuhan yang mencerminkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Gereja juga harus merefleksikan makna ibadah ini dalam tugas dan panggilannya dengan menghidupi makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari, lebih berperan dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan juga sebagai panggilan gereja untuk bertobat dan menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci: Amos; gereja; ibadah; masyarakat; nabi

PENDAHULUAN

Ada kecenderungan di kalangan umat beragama—bisa jadi juga terjadi di kalangan umat percaya—bahwa ibadah sering dipahami secara sempit, yaitu hanya menyangkut hal-hal ritual, atau menyangkut upacara-upacara keagamaan. Dengan kata lain, ibadah sering disalahpahami hanya berhubungan dengan wilayah rohani, sedangkan wilayah jasmani tidak termasuk ibadah. Pemahaman yang sempit jelas akan melahirkan sikap hidup yang keliru, dimana orang memisahkan kehidupan keagamaan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, kesalehan dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, dan iman tidak diwujudkan dalam moral yang benar. Rupanya fenomena demikian semakin menggejala

dalam kehidupan berbangsa, yang membanggakan diri sebagai bangsa yang religius, sementara itu perbuatan-perbuatan yang amoral, kriminalitas, dan melanggar hukum semakin meningkat. Mudja Rahardjo dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kondisi seperti ini di bangsa Indonesia diakibatkan karena ada dualitas di dalam agama antara moralitas privat dengan moralitas publik. Misalnya, agama tidak secara langsung mengajarkan bagaimana berlalulintas yang baik, bagaimana menjaga ketertiban dan kebersihan kota, bagaimana menjaga lingkungan hidup yang lestari, bagaimana sikap jika sedang antri, bagaimana bergaul dan berhubungan dengan warga dan bangsa lain dalam konteks regional dan global dan sebagainya.¹ Semua hal tersebut menyangkut moralitas publik yang sangat penting bagi kehidupan dan penyelenggaraan kenegaraan.

Kehadiran gereja di dunia ini tentu saja akan terus berdampingan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Khususnya di Indonesia, permasalahan ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, kerusuhan, ketimpangan hukum, kemiskinan, dan korupsi telah menjadi fenomena yang aktual. Seiring dengan situasi ini, gereja pun tetap menjalankan urusan internalnya seperti kegiatan beribadah, namun kenyataan yang muncul bahwa gereja lebih banyak berdiam diri, menutup mata dan telinga terhadap situasi di sekitarnya demi keamanan dan kelangsungan hidupnya. Keprihatinan ini diungkapkan juga oleh Fibry Jati Nugroho yang menganggap bahwa kehadiran dan keberadaan gereja di dunia harus berfungsi untuk memuliakan Allah melalui partisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan penyelamatan Allah terhadap manusia dan dunia yang dalam hal ini gereja sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, dan organisator untuk terlibat dalam memikirkan dan memecahkan permasalahan bersama yang ada di dalam negeri ini.²

Sebagaimana yang diketahui, gereja adalah suatu perhimpunan orang percaya yang dipanggil untuk memperlihatkan keberadaannya (eksistensi) serta solidaritasnya dalam kehidupan sekitar. Gereja sebagai umat Allah dalam kehadirannya di dunia ini tidak terpisah dari masyarakat, dimana gereja selaku penyelenggara ibadah, dipanggil juga untuk mengamalkan tugas atau peran kenabiannya dalam masyarakat. Gereja yang adalah garam dan terang terdipanggil untuk menghadirkan damai sejahtera dan terang kemuliaan Allah melalui keterlibatan secara konkrit dan tanggung jawab nyata di dalam kehidupan dan pergumulan masyarakat di Indonesia. Hal senada diungkapkan oleh Harls Evan Siahaan yang mengatakan bahwa nilai kebangsaan harus tertanam dalam kekristenan, di mana gereja memiliki dan dimiliki oleh bangsa Indonesia, menjadi bagian yang inklusif bukan eksklusif. Ibadah di gereja harus dimaknai bukan sekadar untuk membangun relasi iman dengan Tuhan, namun juga sebagai upaya untuk membangun relasi sosial dalam hubungan kemasyarakatan, termasuk terlibat dalam perannya dalam kehidupan sosial di masyarakat.³

Dalam konteks Alkitab, ketika nabi Amos menjalani tugas kenabiannya, bangsa Israel Utara berada dalam keadaan yang memprihatinkan, yakni merosotnya kehidupan agama dan kehidupan sosial (merajalelanya ketidakadilan). Dalam kehidupan agama

¹Mudjia Rahardjo, "Moralitas Dan Agama Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara: Antara Moralitas Privat Dan Moralitas Publik," *El-HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 4, no. 3 (2018): 5-9, <https://doi.org/10.18860/el.v4i3.5165>.

²Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100-112, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

³Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140-155, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>.

Israel, nampak bahwa ibadah hanya menjadi simbol untuk menutupi kebobrokan mereka. Ibadah nampak berjalan baik dan semarak, tetapi bertolak belakang dengan itu; sikap hidup mereka sangat merosot. Ketidakadilan sangat menonjol yang dilakukan oleh golongan-golongan atas yang terkemuka. Rakyat kecil menjadi sasaran kejahatan mereka, di mana mereka ditindas, diinjak-injak dan diperbudak. Situasi yang terjadi ini mendorong nabi Amos menyerukan panggilan pertobatan bagi umat Israel untuk kembali kepada Allah, mencari kehendak-Nya dan menghidupi ibadah dengan pemahaman yang benar.

Mencermati hal ini, maka diperlukan kembali pemahaman yang benar dan terbuka mengenai makna ibadah. Sebab dalam kehadirannya di dunia, manusia tidak hanya mempunyai tanggung jawab kepada Allah, tetapi juga mempunyai tanggung jawab sosial dalam memelihara dan mengembangkan kehidupan bersama yang tidak bisa diabaikan. Maka pada penelitian ini akan diteliti makna ibadah yang benar menurut Amos 5:4-6. Menurut peneliti, analisa terhadap teks Amos 5:4-6 sangat diperlukan karena konteks pada waktu itu Allah menginginkan pertobatan kepada umat Israel untuk berbalik kepada Allah dengan ibadah yang nyata dalam tindakan yang benar melalui keikutsertaan terlibat dalam pemberesan masalah-masalah sosial di kemasyarakatan.

Memang dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah ada pembahasan mengenai konsep ibadah menurut kitab Amos, seperti yang dilakukan oleh Aseng Samongilailai yang membahas konsep ibadah menurut Amos 5:21-24 yang mengedepankan aspek kecaman Allah terhadap ibadah orang Israel kala itu.⁴ Berikutnya juga terdapat penelitian kualitatif berbentuk wawancara yang dilakukan oleh Joni Tapingku yang menggarisbawahi teks Amos 5:21-24 untuk mendapatkan pemahaman ibadah yang disukai Tuhan dimana harus terdapat unsur perayaan yang di dalamnya tercakup persekutuan, pujian, penyembahan, dan ucapan syukur.⁵ Oleh sebab itu, dalam penelitian tentang makna ibadah ini, peneliti menggali dari sisi yang berbeda, yakni bertujuan untuk menggali makna ibadah melalui pendekatan analisa teks dari narasi Amos 5:4-6, sekaligus mengembangkannya untuk mendapatkan relevansi bagi tugas dan panggilan gereja di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur teks Alkitab dalam Amos 5:4-6 yang memuat tentang panggilan pertobatan kepada umat Israel untuk berbalik kepada Allah dengan ibadah yang nyata dalam tindakan yang benar. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada teks Amos 5:4-6, sehingga didapati makna tentang ibadah yang benar.⁶ Dalam penelitian ini diuraikan mengenai konteks dari Amos 5:4-6, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan teks Amos 5:4-6 melalui analisis gramatikal teks untuk merumuskan makna ibadah yang dapat dijadikan relevansi bagi tugas dan panggilan gereja di masa kini.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai konteks Amos 5:4-6 supaya diketahui lingkup dan peristiwa yang mengikat nats dari Amos 5:4-6, dan dilanjutkan dengan analisa teks

⁴Aseng Samongilailai, "Ibadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5: 21-24)," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 191–210, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/15>.

⁵Joni Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 2 (2020): 132–150, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-01>.

⁶Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 45.

terhadap Amos 5:4-6 guna menemukan makna ibadah yang benar guna dijadikan relevansi bagi tugas dan panggilan gereja di masa kini.

Konteks Amos 5:4-6

Nabi Amos dipanggil oleh Allah urjutuk berkarya di Israel Utara. Dalam upaya memahami konteks Israel Utara ketika Amos bernubuat, maka ini tidak terlepas dari keadaan Israel Utara itu sendiri di bawah pemerintahan raja Yerobeam II sekitar tahun 786-746 SM, sedangkan Yehuda dipimpin oleh raja Uzia sekitar tahun 783-742 SM.⁷ Pada masa ini, kerajaan Israel Utara mengalami suatu perkembangan yang menguntungkan, dimana keadaan politik pada waktu Yerobeam II memerintah dapat dikatakan relatif stabil dan ia memiperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu juga, terjadi zaman kemakmuran dan kejayaan terutama di bidang ekonomi, dimana roda perekonomian yang melaju dengan pesat, menghasilkan kemakmuran ekonomi karena didukung oleh aktivitas perdagangan luar negeri yang makin aktif dan lancar.⁸

Di balik kehidupan politik dan perekonomian yang sukses, terjadi pula kemerosotan iman dan moral di dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan keagamaan umat Israel. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketidakadilan sosial merajalela. Kemakmuran, kemewahan sebagaimana yang dialami bangsa Israel tersebut hanyalah realitas palsu. Sebab kenyataannya bahwa kemakmuran itu tidak dinikmati secara merata oleh semua rakyat, tetapi hanya menyentuh sebagian kecil kelompok masyarakat, yakni segelintir orang yang hidup sebagai kalangan atas. Nabi Amos juga menghadapi keberagaman umat Israel yang pincang; di mana ibadah hanya dimengerti sebagai hal ritual, legalistik dan formalitas saja. Sehingga, ia begitu gencar menyoroti kebobrokan hidup mereka.

Secara khusus Amos 5:4-6 merupakan panggilan pertobatan kepada umat Israel untuk berbalik kepada Allah dengan ibadah yang nyata dalam tindakan yang benar. Sebagaimana terjadi di Israel Utara bahwa umat melalaikan hubungannya dengan Allah. Ibadah telah kehilangan mentalitas dalam sikap hidup yang benar, dimana pada konteks saat itu umat Israel giat beribadah dengan upacara-upacara yang meriah, tetapi mengabaikan kehidupan sesamanya dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Ibadah hanya menjadi topeng untuk menyembunyikan kepalsuan dan ketenteraman hati. Ibadah tidak menghasilkan perbuatan yang mempedulikan sesama, sebab itu Allah tidak berkenan terhadap ibadah mereka. Sikap umat Israel yang bertolak belakang dengan apa yang diinginkan Allah ini, membuat nabi Amos memberitakan hukuman Tuhan yang menimpa mereka. Umat Israel akan dihancurkan, dan tidak seorang pun dapat menyelamatkan diri. Sebab kasih Allah tidak mentolerir dosa-dosa umat Israel. Hal inilah yang tersirat dalam bagian Amos 5:4-6, di mana ada seruan untuk menyadarkan umat Israel bertobat, berbalik kepada Allah dan menempatkan kembali ibadah ke arah yang benar yang direalisasikan dalam perbuatan menegakkan keadilan.

Makna Ibadah yang Benar Menurut Amos 5:4-6

כִּי כֹה אָמַר יְהוָה לְבֵית Amos 5:4

Adalah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan bagi para nabi ketika ia bersaksi dihadapan umat, apa yang diberitakan selalu didasarkan pada apa yang dikatakan Allah kepadanya (bandingkan pula pemberitaan para nabi lainnya seperti Yesaya, Yehezkiel, Hosea, dan Iain-lain). Bagian awal dari ayat 4 didahului oleh kata kerja אָמַר (²amar)

⁷B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Kitab Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

⁸W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 198.

yang memiliki arti mengatakan, berbicara, berfirman, atau menunjuk kepada kegiatan bicara.⁹ Itu berarti ungkapan dalam teks ini menggambarkan bahwa Allah telah mengadakan pembicaraan dengan nabi Amos mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Hal ini juga mau menyatakan suatu kebenaran bahwa apa yang diberitakan Amos benar-benar berasal dari Allah dan bukan inisiatif dari dirinya. Hal ini sekaligus mengukuhkan pula otoritas Amos sebagai nabi (juru bicara Allah) untuk menyampaikan pesan kepada Israel.

Kehendak Tuhan yang diberitakan oleh nabi Amos dalam ayat ini pertama-tama adalah seruan untuk mencari Tuhan. Hal ini dinyatakan oleh munculnya kata kerja *דִרְשׁוּנִי* (*diršûni*) yang yang berarti mencari dengan maksud mengunjungi, menyelidiki, menanyakan, atau menemui. Ketika kata kerja ini dikenakan kepada Allah, ini tidak diartikan sebagai menyelidiki, mencari atau menelusuri sesuatu atau seseorang yang hilang, tetapi kata ini dimaknai sebagai seruan untuk berbalik kepada Allah.¹⁰ Hal ini memberikan arti bahwa Amos memanggil umat Israel untuk berbalik kepada Allah dari ketidaksetiaan mereka. Rupanya umat Israel sebelumnya telah melalaikan hubungannya dengan Tuhan. Umat Israel menolak dan mengingkari Allah dalam sikap iman (ibadah) dan hidup mereka.

Ibadah umat Israel kala itu sebagai wujud iman kepada Allah tidak mencerminkan perbuatan baik dalam kehidupan sosialnya, nampak bahwa umat Israel sibuk mencari Tuhan dengan ibadah yang meriah serta banyaknya korban persembahan di tempat-tempat ibadah, namun ibadah itu tidak direalisasikan dalam tindakan sehari-hari dengan sesamanya. Amos secara khusus menunjuk bahwa sistem keadilan telah hancur, sehingga melalui suap, sogok, dan yang semacamnya, serta sikap acuh tak acuh, maka para orang kaya dan penguasa dapat memanipulasi hukum untuk kepentingan diri mereka sendiri, termasuk untuk menindas rakyat miskin (Am. 5:10-12). Jelaslah bahwa ibadah hanya merupakan formalitas untuk menutupi kebobrokan mereka. Untuk itulah nabi mengharap pertobatan umat Israel agar kembali hidup sesuai kehendak Allah, dengan menempatkan kembali nilai ibadah yang sejati yang terwujud dalam mencintai kebaikan dan membenci kejahatan, serta menegakkan keadilan. Melalui berbalik kepada Allah, umat akan mampu untuk merealisasikan kehendak Allah dalam dunia ini.

Selanjutnya kata *חַיִּי* (*wiḥyû*) yang berasal dari kata dasar *חַיָּה* (*hayah*) yang dalam ayat ini diterjemahkan sebagai kehidupan (keadaan hidup) daya kekuatan, kesehatan, dan kemakmuran.¹¹ J.L. Mays mengartikan makna hidup dalam teks ini sebagai keamanan dan kemakmuran bangsa, serta menilai hidup tersebut sebagai berkat akibat mencari Tuhan. Dengan demikian 'hidup' tidak hanya menyangkut kehidupan fisik, tetapi juga mengenai keadaan damai sejahtera, kemakmuran, serta keamanan dan keselamatan bangsa.¹² Dalam konteks ini, hidup juga dapat dikaitkan dengan penghindaran (pencegahan) ancaman kehancuran umat Israel sebagaimana diberitakan Amos dalam ayat 1-3. Hal ini bisa terwujud, bila umat Israel benar-benar berbalik dari ketidaksetiaannya dan kembali mencari Tuhan dengan ibadah yang terwujud dalam perbuatan baik

⁹Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001), 56.

¹⁰J. L. Mays, *Amos: The Old Testament Library* (London: SCM Press, 2010), 87.

¹¹Brown, 311.

¹²Mays, 89.

sehingga oleh pembaharuan ini, keselamatan, keamanan, dan kemakmuran bangsa serta damai sejahtera dapat terwujud.

Konsep ini, di lain pihak, sangat bertentangan dengan umat Israel, di mana umat Israel berpendapat bahwa dengan melakukan ritual-ritual keagamaan dan ikut serta dalam membawa korban persembahan mereka berharap akan hidup. Rupanya mereka berpikir bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan dikehendaki Allah dan berharap bahwa Allah akan menolong dan memberkati mereka. Karena itu, mereka acuh tak acuh dalam sikap hidup mereka. Tentu saja Amos menentang pandangan yang demikian, bahwa jika ibadah tidak mendatangkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan, maka Israel tidak akan terhindar dari kehancuran dan kebinasaan, dan sebaliknya Tuhan akan benar-benar menyertai mereka, kalau mereka benar benar menghadirkan dan melakukan keadilan yang sebenarnya (band. Am. 5:14).

Dalam hal ini Amos melihat bahwa kehidupan agama Israel telah gagal memberlakukan kebenaran karena terpisah dari tuntutan keadilan. Amos juga melihat bahwa kehidupan agamanya mereka telah salah dalam anggapan mereka bahwa ibadah-ibadah mereka merupakan jaminan ketenteraman hidup dan perkenanan Allah. Untuk itulah nabi Amos menyerukan pentingnya pembaharuan dimana ibadah mesti terwujud dalam tindakan keadilan. Dengan demikian, melalui pembaharuan maka tercipta hidup yang penuh dengan damai sejahtera, aman dan makmur.

Amos 5:5 וְאַל-תִּדְרְשׁוּ בֵּית-אֱלֹהִים וְהַגִּלְגָּל לֹא תִבְאוּ
וּבְאֵר שֶׁבַע לֹא תַעֲבְרוּ כִּי הַגִּלְגָּל גִּלְגָּה וְיִגְלָה וְ

Dalam ayat ini muncul ungkapan yang bernada negatif, yakni jangan kamu mencari, jangan kamu pergi, dan jangan kamu menyeberang, Bila dalam ayat sebelumnya pemberitaan Amos terarah pada panggilan untuk mencari Tuhan, maka dalam ayat ini ungkapan-ungkapan tersebut menjurus pada larangan yang berkaitan dengan tiga wilayah.

Larangan pertama tertulis dalam kalimat וְאַל-תִּדְרְשׁוּ בֵּית-אֱלֹהִים (*wəʔal-tidrəšū bêt-ʔēl*) yang diterjemahkan dan hendaknya jangan kamu mencari Beth-El. Secara harfiah kata תִּדְרְשׁוּ (*tidrəšū*) sebenarnya memiliki arti mengunjungi.¹³ Jadi, melalui Amos, Allah melarang umat Israel untuk berkunjung atau pergi ke Beth-El. Beth-El pada bagian ini diartikan sebagai rumah Allah dan menunjuk kepada tempat ibadah yang megah di Israel Utara.¹⁴ Larangan kedua berkaitan dengan וְהַגִּלְגָּל (*wəhaggilgāl*) yang diterjemahkan sebagai Gilgal. Ini merupakan sebuah lokasi yang berada dalam lembah Jordan, empat mil dari Silo dan Beth-El. Gilgal dan Beth-El adalah tempat-tempat suci warisan nenek moyang Israel yang sebelumnya sebagai tempat penyembahan agama kafir yang kemudian dijadikan tempat ibadah sebagai ganti dari Bait Allah di Yerusalem. Selanjutnya larangan yang ketiga berkaitan dengan וּבְאֵר שֶׁבַע (*ūbʔēr šēbaʿ*) yang diterjemahkan sebagai Bersyeba. Ini merupakan kota di sebelah selatan Yehuda, 30 mil dari Hebron.¹⁵

¹³Brown, 205.

¹⁴Bernard Thorogood, *A Guide to the Book of Amos* (London: Hollen Street Press, 2010).

¹⁵W.R. Harper, *The International Critical Commentary to Amos and Hosea* (London: Broadman Press, 2011), 113.

Amos beralasan untuk melarang umat Israel pergi ke Betel, Gilgal, dan Bersyeba karena tempat-tempat ibadah tersebut tidak dapat menolong mereka. Dalam kenyataannya Amos berkata apa yang mereka peroleh pergi ke tempat ibadah tersebut akan membahayakan hidup mereka. Tempat-tempat ibadah tersebut akan hilang atau dihancurkan karena dosa Israel (band. 3:14; 9:1). Orang-orang menyangka berbakti kepada Tuhan di sana dan menyenangkan hati-Nya dengan jalan mengadakan upacara keagamaan untuk maksud supaya Tuhan memberkati, menolong, dan memberikan hidup kepada manusia. Tetapi Tuhan melihat motivasi dan hati mereka karena sejatinya semuanya itu adalah kesalehan yang palsu untuk memuaskan diri sendiri dan mereka mengabaikan unsur horizontal dalam hidup beriman.

Amos 5:6
וְאָכַלְהָ
וְחָיּוּ פְּוִיִצְלָהּ כְּאֵשׁ בֵּית יוֹסֵף

Pada bagian ini Tuhan melalui nabi Amos memberikan dua pilihan kepada umat Israel dengan konsekwensinya masing-masing, yakni mencari Tuhan berarti hidup, sedangkan bila tidak mencari Dia, maka mereka akan berhadapan dengan hukuman Tuhan. Pada ayat 6 ini terdapat kata פֵּן (*pen*) yang secara harfiah diterjemahkan kalau tidak. Ungkapan פֵּן (*pen*) disini mau menyatakan suatu kemungkinan bahwa kehancuran umat Israel bisa terhindar jika kembali mencari Tuhan.¹⁶

Hukuman Tuhan kepada Israel dinyatakan melalui kata Ibrani כְּאֵשׁ (*kā'ēs*) yang diterjemahkan sebagai api.¹⁷ Pada zaman Perjanjian Lama, kata ini biasanya dipakai untuk menunjuk kepada perang. Tetapi dalam konteks Amos, Israel tidak diperhadapkan dengan situasi perang, oleh karena itu api dalam teks ini menunjuk kepada kemarahan dan kemurkaan Allah. Mowvley mengatakan bahwa dalam kemarahan Allah, Ia menghakimi dan menghukum dan tentu saja amarah atau murka Allah itu selalu merupakan reaksi atas dosa manusia.¹⁸

Nada penghukuman selanjutnya diungkapkan melalui kata וְאָכַלְהָ (*wə'ākālāh*) yang diterjemahkan yang memakan.¹⁹ Pada dasarnya makna kata ini menunjuk kepada perbuatan atau tindakan yang mendasar untuk menyokong kehidupan, dan kerap kali dikombinasikan dengan minum. Namun jika dihubungkan dengan konteks ayat ini dan kata כְּאֵשׁ (*kā'ēs*) yang diterjemahkan api pada bagian sebelumnya, maka penggunaan kata וְאָכַלְהָ (*wə'ākālāh*) ini sebenarnya bernada hukuman, di mana api (murka Allah) akan memakan habis orang yang berbuat dosa kepada Allah.

Selanjutnya kata מְכַבֶּה (*məkkabbēh*) yang berarti memadamkan.²⁰ Kata ini secara harafiah digunakan untuk memadamkan api, tetapi juga dipakai sebagai kiasan atau lambang penyesalan, serta dapat juga dipakai sebagai kata kiasan yang menunjuk kepada kemarahan, kemurkaan Allah. Dengan demikian makna kata ini tidak terlepas dari

¹⁶Nolan B. Harmon, *The Interpreter's Bible Vol. VII* (Nashville: Abingdon, 2000), 812.

¹⁷Brown, 77.

¹⁸Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 139.

¹⁹Brown, 38.

²⁰Brown, 459.

kata **שָׁנָה** (*kā'ēš*) yang diterjemahkan api pada bagian sebelumnya. Sehingga bila kita melihat maksud kata ini dalam ayat enam dapat dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menghambat dan menghalangi kemarahan atau kemurkaan Allah bagi Israel dan tidak seorang pun dapat luput dari penghukumanNya, karena Allah tidak mentolelir dosa-dosa umatNya.

Dari tafsiran Amos 5:4-6 maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Amos menyatakan suatu kemungkinan bahwa umat bisa selamat bila mereka kembali kepada Allah dengan ibadah dan perbuatan yang benar. Hal ini dapat meluputkan mereka dari ancaman kebinaan. Dengan demikian ada dua segi dari Firman Allah yang disampaikan Amos pada bagian ini, yaitu seruan pertobatan dan peringatan hukuman Allah. Seruan pertobatan ditujukan kepada Israel untuk kembali kepada Allah dalam sikap hidup yang benar. Bila seruan ini diabaikan, maka umat akan diperhadapkan dengan hukuman Tuhan. Dalam kerangka panggilan pertobatan ini, maka hal mendasar yang ditekankan Amos bahwa ibadah yang benar sebagai hubungan kasih umat kepada Tuhan harus mencerminkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah yang benar bukanlah pelarian untuk mengembangkan sikap acuh tak acuh terhadap sesama dan sebagai rasa tenteram bagi diri sendiri, tetapi ibadah mesti menjadi dasar dan prinsip yang mengarahkan kehidupan kepada sikap yang benar, adil dan saling mengasihi. Sebab hubungan yang baik dengan Tuhan harus nyata dalam relasi yang baik dengan sesama.

Relevansinya bagi Gereja dalam Tugas dan Panggilannya Masa Kini

Menyadari akan pentingnya pembaharuan dan perubahan sikap gereja dalam keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan konsep ibadah, maka mengacu pada pemberitaan Amos 5:4-6 gereja perlu memahami hal-hal sebagai berikut:

Menghidupi Makna Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari

Nabi Amos menyerukan pembaharuan hidup seutuhnya dari umat Israel berangkat dari konteks umat Israel itu sendiri, bahwa kemerosotan spiritual merembes ke dalam kehidupan sosial. Ibadah sebagai wujud hubungan umat dengan Tuhan tidak mencerminkan moral yang baik, di mana ketidakadilan merajalela. Ibadah dijadikan suatu alat untuk menutupi perbuatan mereka. Persoalan ini memunculkan tanggapan nabi Amos bahwa umat telah melalaikan hubungannya dengan Tuhan dan sesama, sehingga nabi mengancam ibadah yang mengabaikan unsur horisontal.

Sejalan dengan kecaman tersebut, nabi Amos pun menyerukan gerakan pertobatan umat Israel, dimana pertobatan bukan berarti penyesuaian sikap hidup dengan patokan-patokan duniawi, tetapi penyesuaian sikap hidup dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini ibadah yang dulunya tidak mencerminkan moral yang baik harus dibaharui menjadi ibadah yang mencerminkan moral yang baik. Dengan demikian nyata bahwa ibadah kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan tanggung jawab sosial manusia. Maka itu berarti bahwa ibadah tidak terbatas pada ritus-ritus tertentu dan ajaran-ajaran, tetapi ibadah menyangkut kehidupan yang seutuhnya. Iman sejati tidak semata-mata merupakan suatu sikap dasar atau kepercayaan batin, tetapi harus menjadi nyata dalam semua tindakan kehidupan, baik perorangan maupun sosial (masyarakat).

Dalam kerangka pertobatan, maka ibadah yang benar mesti menjadi suatu penyadaran bagi keterlibatan orang beriman terhadap sesama. Ibadah mesti menjadi dasar dan prinsip yang mengarahkan kehidupan kepada sikap yang benar, adil, dan saling mengasihi. Berkaitan dengan uraian-uraian ini, maka bagi gereja dan orang-orang percaya

saat ini, hendaknya tidak menganggap ibadah sebagai suatu rutinitas dan sebagai perbuatan individualitas yang hanya menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhan saja, tetapi menjadikan ibadah sebagai keikutsertaan dalam pekerjaan Tuhan di dunia ini. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Bimo Setyo Utomo mengenai kemunculan kata ibadah pertama kali dalam kitab Kejadian yang dimaknai sebagai segenap tindakan atau pekerjaan manusia dalam mendayagunakan pikiran, tenaga, kemampuan serta ketrampilannya terhadap suatu objek yang telah dimandatkan oleh Allah, sehingga manusia harus bertanggung jawab kepada Allah sebagai wujud pelayanan dan ibadah manusia kepada-Nya.²¹ Maka dalam hal ini ibadah tidak dapat dipahami secara sempit dalam tembok gereja saja. Untuk itulah gereja perlu menyerahkan diri kepada Tuhan supaya Ia dapat menjadikan umat sebagai alat untuk pekerjaan-Nya. Dengan demikian gereja yang beribadah adalah gereja yang terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat tanpa lari dari tanggung jawab sosialnya.

Peranan Gereja dalam Masyarakat

Gereja hadir dalam dunia tidak terpisah dengan kehidupan masyarakat. Allah memanggil umat percaya untuk melaksanakan misi-Nya di dunia ini, baik melalui perkataan maupun tindakan tanpa mengabaikan salah satunya. Allah memanggil, memilih, dan menguduskan umat-Nya untuk memberitakan dan mendemonstrasikan karya penyelamatan Allah. Tugas atau misi ini berhubungan erat dengan penciptaan manusia sebagai gambar Allah.²² Manusia sebagai gambar Allah harus hidup dalam kesucian, keadilan, kebenaran, sebagai pencerminan tanggung jawabnya kepada Allah. Dengan kata lain gambar Allah adalah wujud relasi tanggung jawab. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab memelihara dan mengembangkan kehidupan ini.

Untuk itulah solidaritas gereja dalam kehidupan sosial terfokus pada usaha memperjuangkan penegakkan keadilan, menghargai hak-hak asasi manusia, dan menolak segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi. Partisipasi gereja ini bukanlah sentimentil belaka, tetapi keterlibatan nyata yang membebaskan. Membebaskan dari segala penderitaan, dari dosa, dari penyakit, dari segala kehinaan dan penindasan, dan dari segala ketidakadilan. Dengan demikian keterlibatan gereja bukan bersifat pasif, melainkan keterlibatan yang aktif. Itulah sebabnya orang kristen tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap adanya problematika sosial di lingkungan sekitarnya. Jadi kehadiran gereja di dunia ini tidak eksklusif, tetapi membuka diri untuk masyarakat. Tugas orang kristen bukan memisahkan diri dunia, tetapi berperan serta dalam usaha mendatangkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan dalam dunia.

Panggilan Gereja untuk Bertobat

Pemberitaan nabi Amos dalam Amos 5:4-6 mengenai seruan pertobatan bagi umat Israel, memperjelas juga bahwa gereja baik sebagai pribadi maupun organisasi (lembaga) mempunyai tanggung jawab untuk memperbaharui dan merubah dirinya. Pembaharuan bukan hanya untuk membangun kehidupan pribadi saja, tetapi oleh pembaharuan pribadi ada tanggungjawab untuk membangun dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Tidak dipungkiri kehadiran gereja di dunia ini tidak terlepas dari dosa, sebab dari masa lampau dosa telah menguasai kehidupan manusia. Dalam dunia sekarang ini, nyata bahwa ketidakadilan sungguh merajalela, sedangkan kedamaian sangat goyah. Apa

²¹Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.

²²Kobong, *Carilah Tuhan Maka Kamu Akan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 31.

pun situasinya, Firman Tuhan terus memanggil orang kristen kepada pertobatan dan perubahan hati.

Berkaitan dengan peran sosial gereja dalam kehidupan ini, maka dalam upaya untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan sosial yang lebih baik, hanya mungkin kita lakukan bila gereja bertobat, kembali mencari Allah dalam kehendakNya. Artinya bahwa gereja barulah bisa berbuat kepada dunia, apabila gereja itu sendiri telah terlebih dahulu menampakkan cara hidup yang benar, yaitu dengan memelihara nilai-nilai moral dalam hidupnya. Untuk itulah gereja harus berani memeriksa diri sendiri sejauh mana semua sarana (kehidupan dan pekerjaannya, kuasa dan pengaruhnya) itu sudah mulai memperlihatkan keadilan yang dirindukan oleh umat manusia dan dituntut oleh Firman Tuhan. Jika gereja benar-benar menjadi panutan atau teladan, maka syarat mutlak baginya ialah bahwa gereja harus membiarkan dirinya senantiasa dibaharui oleh Roh Kudus.

Gereja terus menerus memeriksa kembali mentalitas dan sikap hidup kekristenannya. Dalam hubungannya dengan ibadah (seperti yang diberitakan Amos), maka peran ibadah dalam kerangka pertobatan mesti menjadi sarana penyadaran bagi sikap hidup setiap individu, dimana dalam ibadah umat menjalin hubungan akrab dengan Tuhan, dan dalam hubungan ini, umat belajar mengerti dan memahami kehendak Allah. Pengenalan akan kehendak Allah inilah yang dapat mendorong untuk bertobat. Oleh karena itu gereja harus mengintropeksi dirinya dalam memasuki situasi dan zaman yang terus berkembang ini, agar jangan diombang-ambingkan dan tersesat oleh segala macam angin pengajaran, sehingga gereja mampu menggarami dunia dan bukan sebaliknya. Dengan memahami ibadah sebagai keikutsertaan manusia dalam pekerjaan Tuhan, maka gereja yang beribadah adalah gereja yang terlibat aktif membangun kehidupan dunia ini. Gereja jangan hanya menampilkan diri dalam ibadah, doa, dan ajaran, tetapi gereja harus menampilkan wajah manusiawi yakni keprihatinan dan keterlibatan secara konkret terhadap masalah masalah hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan agama bangsa Israel ketika nabi Amos melayani nampak bahwa ibadah hanya menjadi simbol untuk menutupikebobrokan mereka. Ibadah nampak semarak, tetapi sikap hidup mereka sangat merosot. Situasi yang terjadi ini mendorong nabi Amos menyerukan panggilan pertobatan bagi umat Israel untuk kembali kepada Allah, mencari kehendak-Nya dan hidup menurut apa yang di Firmankan-Nya. Dalam tafsiran Amos 5:4-6 maka dalam kerangka panggilan pertobatan ini, hal mendasar yang ditekankan Amos adalah bahwa ibadah yang benar harus dimaknai sebagai hubungan kasih umat kepada Tuhan yang mencerminkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah bukanlah pelarian untuk mengembangkan sikap acuh tak acuh terhadap sesama dan sebagai rasa tenteram bagi diri sendiri, tetapi ibadah mesti menjadi dasar dan prinsip yang mengarahkan kehidupan kepada sikap yang benar, adil dan saling mengasihi. Gereja juga harus merefleksikan makna ibadah ini dalam tugas dan panggilannya di masa kini dengan menghidupi makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari, lebih berperan dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan juga sebagai panggilan gereja untuk bertobat dan menjadi lebih baik lagi.

REFERENSI

- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Harmon, Nolan B. *The Interpreter's Bible Vol. VII*. Nashville: Abingdon, 2000.
- Harper, W.R. *The International Critical Commentary to Amos and Hosea*. London: Broadman Press, 2011.
- Kobong. *Carilah Tuhan Maka Kamu Akan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Mays, J. L. *Amos: The Old Testament Library*. London: SCM Press, 2010.
- Mowley, Harry. *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Rahardjo, Mudjia. "MORALITAS DAN AGAMA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA: Antara Moralitas Privat Dan Moralitas Publik." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 4, no. 3 (2018): 5. <https://doi.org/10.18860/el.v4i3.5165>.
- Samongilailai, Aseng. "Ibadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5: 21-24)." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 191–210. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/15>.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12: 1-51." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140–155. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>.
- Tapingku, Joni. "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 2 (2020): 132–150. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-01>.
- Thorogood, Bernard. *A Guide to the Book of Amos*. London: Hollen Street Press, 2010.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.